

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kerangka Berpikir

Proses berpikir dimulai dengan pembentukan definisi atau pemahaman, dilanjutkan dengan pembentukan pendapat, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan atau keputusan. Kecepatan berpikir seseorang memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran, terutama dalam proses pemecahan masalah.¹

Menurut Wilingham berpendapat bahwa *"Seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth."*² Artinya, orang yang berpikir kritis dapat melihat kedua sisi dari sebuah permasalahan, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang meragukan pikiran, proses penalaran yang tidak bercampur dengan emosi, meminta klaim yang didukung bukti yang jelas, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan lain sebagainya. Seperti yang

¹ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008), h. 76.

² D. T. Willingham, *"Critical thinking: Why is it so hard to tea"*, *American Educator*, Vol. 8 No. 19, 2007.

dikutip oleh Nurotun Mumtahanah,³ Angelo mengidentifikasi indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktifitas:

- a. Kemampuan menganalisis merupakan suatu kemampuan untuk menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui sistem pengorganisasian struktur tersebut. Kemampuan ini bertujuan agar seseorang mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir sehingga sampai pada tahap kesimpulan. Penggunaan kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berpikir analisis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, menganalisis, menggambarkan, menghubungkan, memerinci dan lain sebagainya.
- b. Kemampuan mensintesis adalah kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah susunan yang baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk menyatukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga dapat menciptakan ide-ide baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit di dalam bacaannya. Pertanyaan sintesis ini memberi kesempatan untuk berpikir bebas namun tetap terkontrol.
- c. Kemampuan mengenal dan memecahkan masalah merupakan kemampuan untuk mengaplikasikan suatu konsep kepada beberapa pengertian baru. Kemampuan ini menuntut seseorang untuk memahami bacaan dengan

³ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAP", Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1, Maret, 2013.

kritis sehingga setelah kegiatan membaca selesai peserta didik mampu menangkap beberapa pikiran pokok bacaan, sehingga mampu mempolakan sebuah konsep.

- d. Kemampuan menyimpulkan adalah kegiatan berpikir manusia berdasarkan pengertian atau pengetahuan yang dimilikinya dan beranjak mencapai pengertian atau pengetahuan baru. Kemampuan ini menuntut seseorang mampu menguraikan dan memahami berbagai aspek secara bertahap agar sampai kepada suatu formula baru yaitu kesimpulan.
- e. Kemampuan menilai atau mengevaluasi menuntut pemikiran yang matang dalam menentukan nilai sesuatu dengan berbagai kriteria yang ada. Kemampuan menilai menghendaki seseorang agar memberikan penilaian tentang sesuatu yang diukur dengan menggunakan standar tertentu.⁴

Tujuan adanya indikator berpikir kritis adalah untuk mengetahui pembentukan kemampuan berpikir kritis Santri yang mengikuti kegiatan *Bahtsul Masail*. Sehingga peneliti bisa mengetahui aspek apa saja yang mendukung pembentukan kemampuan berpikir kritis tersebut.

Sedangkan metode *Bahtsul Masail* merupakan metode yang mengadopsi dari Lajnah Batsul Masail (LBM) dengan sistematika yang

⁴ Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI", Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1, Maret, 2013.

lebih menunjukkan semangat *I'tirod* yang berarti perdebatan argumentasi dengan berlandaskan kitab-kitab klasik yang *mu'tabaroh*.

B. Kritis

Kritis menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah gawat, genting, dalam keadaan krisis, kondisi ini dapat sangat menentukan berhasil atau tidaknya suatu usaha, dan sangat tajam dalam mengkritisi hal-hal tertentu.⁵

1. Pengertian Berpikir Kritis

Definisi berpikir kritis banyak dikemukakan oleh para ahli.

Diantaranya yaitu menurut Ennis dalam jurnalnya mengemukakan bahwa *critical thinking is reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do*.⁶ Artinya, berpikir kritis yaitu suatu proses berpikir reflektif yang berfokus dalam memutuskan apa yang akan dipercaya atau akan dilakukan. Selain itu, menurut Willingham berpendapat bahwa *seeing both sides of an issue, being open to new evidence that disconfirms your ideas, reasoning dispassionately, demanding that claims be backed by evidence, deducing and inferring conclusions from available facts, solving problems, and so forth*.⁷ Artinya, orang yang berpikir kritis dapat melihat kedua sisi dari sebuah permasalahan, bersikap terbuka terhadap peristiwa baru yang

⁵ 12 Umi Chulsum, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 396

⁶ R. H. Ennis, "Critical Thinking And Subject Specificity: Clarification And Needed Research", *Educational Researcher*, Vol. 18 No. 3, 1989

⁷ D. T. Willingham, "Critical thinking: Why is it so hard to tea", *American Educator*, Vol. 8 No. 19, 2007.

meragukan pikiran, proses penalaran yang tidak bercampur dengan emosi, meminta klaim yang didukung bukti yang jelas, menarik kesimpulan dari fakta yang ada, memecahkan masalah, dan lain sebagainya.

Definisi lain dikemukakan oleh Emily Rai dalam bukunya Linda Zakiah dan Ika Lestari bahwa *critical thinking includes the component skills of analyzing arguments, making inferences using inductive or deductive reasoning, judging or evaluating, and making decisions or solving problems.*⁸ Artinya, berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan untuk menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, melakukan penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

Berpikir kritis adalah perwujudan dari perilaku belajar khususnya perilaku yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Dalam hal berpikir kritis, peserta didik dituntut untuk menggunakan strategi kognitif tertentu yang dapat menguji keefektifan berpikir dalam menyelesaikan masalah dan mengatasi kesalahan atau kekurangan. Kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh dari observasi, pemahaman, pengalaman, penalaran dan komunikasi untuk menentukan apakah informasi yang diperoleh dapat dipercaya,

⁸ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019), h. 3.

sehingga dapat memberikan kesimpulan yang rasional dan menghasilkan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan.⁹

2. Manfaat Berpikir Kritis

Pada zaman modern sekarang ini dengan dengan bertambahnya kecanggihan teknologi yang dapat memudahkan untuk mengakses segala informasi, maka berpikir kritis sangat penting dimiliki oleh setiap orang. Keynes mengatakan bahwa, berpikir kritis memberi manfaat kepada seseorang dalam menilai sumber atau bukti terhadap apa yang dibaca dan dapat menganalisis penalaran palsu dan tidak logis. Berpikir kritis juga dapat bermanfaat dalam membuat argumen yang kuat.¹⁰

a. Selain untuk membuat argumen, menurut H.A.R. Tilaar dalam bukunya Linda Zakiah dan Ika Lestari bahwa berpikir kritis juga sangat bermanfaat di dalam pendidikan terutama bagi pendidikan di Indonesia, karena adanya beberapa alasan yang mendorongnya. Alasan tersebut antara lain: Berpikir kritis merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan demokratis. Demokrasi hanya dapat berkembang apabila warga negaranya dapat berpikir kritis di dalam masalah-masalah politik, sosial, maupun ekonomi.

⁹ Ratna Purwati dkk, “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Menyelesaikan Masalah Persamaan Kuadrat pada Pembelajaran Model Creative Problem Solving”, Kadikma, Vol.7, No.1, 2016.

¹⁰ Linda Zakiah dan Ika Lestari, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran* (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019) h. 7.

- b. Mengembangkan berpikir kritis di dalam pendidikan berarti dapat memberikan penghargaan kepada peserta didik sebagai pribadi yang *respect a person*. Hal ini akan memberikan kesempatan kepada perkembangan pribadi peserta didik sepenuhnya karena mereka merasa diberikan kesempatan dan merasa dihormati atas hak-haknya dalam perkembangan yang ada dalam dirinya.
- c. Perkembangan berpikir kritis dalam proses pendidikan merupakan suatu cita-cita pendidikan atau sesuatu yang ingin dicapai melalui pelajaran, ilmu-ilmu keagamaan serta mata pelajaran lainnya yang dianggap dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- d. Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal di dalam pendidikan karena dapat membantu mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan di masa depan.¹¹

1. Indikator Berpikir Kritis

Seperti yang dikutip oleh Nurotun Mumtahanah, bahwa Ennis menganalisis indikator berpikir kritis yang dikelompokkan dalam lima besar aktivitas sebagai berikut:

- a. Membangun kemampuan dasar yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati, menganalisis serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi.

¹¹ Ibid, h. 7

- b. Memberikan penjelasan sederhana, contohnya dengan memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya jika ada yang kurang dimengerti, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan yang telah dikemukakan.
- c. Memberikan penjelasan lebih lanjut yang terdiri dari menganalisis istilah-istilah atau definisi penting serta menganalisis asumsi. Artinya, seseorang yang berpikir kritis harus menelaah apabila terdapat istilah-istilah yang memerlukan definisi agar bisa dijelaskan secara gamblang kemudian meneliti lebih lanjut tentang asumsi yang diberikan oleh orang lain dengan mencatat data serta informasi yang dibutuhkan.
- d. Mengatur strategi dan teknik sesuai dengan aturan yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain. Seperti tidak menyela ketika orang lain sedang menyampaikan pendapatnya kecuali ketika sudah dipersilahkan, maka diperbolehkan menyampaikan argument dengan sederhana, jelas dan santun.
- e. Menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, dan membuat serta menentukan nilai pertimbangan. Maksud dari deduksi disini adalah proses pengambilan kesimpulan dari keadaan umum ke khusus sedangkan

maksud dari induksi adalah penarikan kesimpulan dari keadaan khusus ke umum.¹²

C. Bahtsul Masail

1. Pengertian Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan metode belajar yang penuh dengan tantangan, dan menuntut militansi serta kreatifitas yang tinggi. Hanya orang-orang yang memiliki nyali, tekad, selera tinggi dan keinginan besar menjadi orang yang maju yang dapat merasakan *Bahtsul Masail* sebagai kegiatan menarik dan menyenangkan. Orang-orang seperti ini yang memiliki kesempatan besar dan mendapat peluang kesuksesan dalam mencari ilmu. Dan hampir bisa dipastikan, orang-orang sukses dalam bidang keilmuan, memiliki rekam jejak sebagai aktivis *Bahtsul Masail*.¹³

Kegiatan Bahtsul Masail sendiri merupakan kegiatan yang berada di bawah *Lajnah Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama*'' (LBM NU). *Lajnah Bahtsul Masail* adalah forum ilmiah keagamaan tertinggi di dalam NU (Nahdlatul Ulama'') dan juga merupakan perangkat organisasi NU yang bertugas dalam mengembangkan hukum Islam. Organisasi ini sebagai forum diskusi alim Ulama'' (Syuriah) dalam

¹² Nurotun Mumtahanah, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik melalui Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran PAI", Jurnal AL HIKMAH Studi Keislaman, Vol. 3, No. 1, Maret, 2013.

¹³ Hamim Hudlari, *Diskusi Sebagai Jawaban Atas Berbagai Problematika Masyarakat* (Kediri: LBM Al-Mahrusiyah, 2018), h. 2.

menetapkan hukum dari suatu permasalahan yang keputusannya merupakan fatwa dan berfungsi sebagai bimbingan bagi warga NU dalam mengamalkan agama sesuai dengan paham *Ahlussunnah Waljama'ah* dengan menggunakan sumber dari *al kutub al mu'tabarah*. Oleh karena itu, lembaga ini merupakan bagian terpenting dalam organisasi NU.¹⁴

Ukuran dalam menentukan keabsahan kitab yang digunakan sumber rujukan dalam Bahtsul Masail disebut dengan *al kutub al mu'tabarah* atau kitab-kitab yang mu'tabar dan kitab-kitab yang tidak mu'tabar haruslah merujuk pada keputusan konstitusionalnya. Yang dimaksud dengan kitab-kitab *mu'tabar* dalam kegiatan Bahtsul Masail adalah *al-kutub 'ala almadzhabi al-arba'ah* yakni kitab-kitab yang mengacu pada empat madzhab yaitu madzhab Syafi'i, madzhab Hanafi, madzhab Maliki, dan madzhab Hambali.¹⁵

Secara global Bahtsul Masail merupakan suatu majlis (forum) yang dimiliki oleh Nahdhotul Ulama'' untuk menjawab dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi di masyarakat dengan bertendensi pada AlQur-an dan Al-Hadits serta ditaukidi dengan *Al-Kutub Al-Mu'tabarah* (fatwa-fatwa dan hasil kajian para Ulama'' *salafussholih* yang telah diakui) dengan memperhatikan *manhaj* atau

¹⁴ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah* (Surabaya: Khalista, 2007), h.35.

¹⁵ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999* (Yogyakarta: LKiS, 2004), h. 146-167.

thariqah al-istinbath yang mereka pakai. Dalam musyawarah *Bahtsul Masail* permasalahan yang ada sangatlah kompleks, tidak hanya hukum–hukum agama saja tetapi juga menyentuh hal-hal yang aktual atau *mutaakhir*.

Lajnah *Bahtsul Masail* adalah satu forum diskusi dalam organisasi NU untuk merespon dan memberikan solusi atas problematika aktual yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat nahdiyyin, *Bahtsul Masail* tidak saja dikenal sebagai forum yang sarat dengan muatan kitab-kitab salaf klasik, tetapi juga merupakan sebuah lembaga di bawah NU yang menjadi candra muka. Karena dengan *Bahtsul Masail*, fatwa-fatwa hukum yang dihasilkan akan tersosialisasikan ke berbagai daerah di Indonesia.¹⁶

Bahtsul Masail (BM) merupakan hasil perkembangan dari model *syawir* yang pokok pembahasannya secara khusus menyikapi persoalan-persoalan aktual yang terjadi di masyarakat, yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan istilah *waqi'iyah*. Sistemnya pun sama dengan model *syawir*, bedanya dalam *Bahtsul Masail* tidak ada pembaca materi (*Qari'*) dan ada penambahan beberapa orang perumus (*Muharrir*) dan pengarah dan pembenar (*Mushahih*). Materi bahasannya, selain inti pertanyaan yang kadang sampai tiga poin

¹⁶ Imam Yahya, *Dinamika Ijtihad NU*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), h. 39.

dalam kasus yang sama, juga dilengkapi dengan deskripsi masalah sebagai gambaran dari persoalan yang akan dibahas.¹⁷

Menurut pendapat dari Lanny Octavia, dkk, dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren “Tradisi musyawarah yang juga biasa dikenal dengan istilah *Bahtsul Masail* menempatkan pesertanya sebagai subjek pendidikan atau memiliki posisi yang sejajar dan karenanya membuka peluang sesama peserta musyawarah untuk terlibat aktif.¹⁸

2. Sejarah Bahtsul Masail

Secara historis, kegiatan Bahtsul Masail merupakan tradisi intelektual yang sudah berlangsung lama, bahkan sebelum Nahdlatul Ulama” (NU) berdiri dalam bentuk organisasi formal. Kegiatan Bahtsul Masail telah berlangsung di tengah masyarakat Muslim Nusantara khususnya di kalangan pondok pesantren. Pada saat itu sudah ada tradisi diskusi di kalangan pondok pesantren yang melibatkan kiai dan santri yang hasilnya diterbitkan dalam bulletin LINO. Yang kemudian kegiatan Bahtsul Masail tersebut dilanjutkan dan digunakan oleh NU sebagai bagian dari keorganisasian. Kegiatan Bahtsul Masail pertama kali diselenggarakan oleh NU pada tahun 1926, beberapa bulan setelah NU berdiri tepatnya pada

¹⁷ Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning Di Pesantren*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2015), h. 183-184

¹⁸ Lanny Octavia, dkk, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*, (Jakarta: Rumah Kitab, 2014), Cet.ke-1, h. 144

Kongres/Muktamar NU pertama di Yogyakarta pada tanggal 21-23 September 1926.¹⁹

Latar belakang munculnya Lajnah Bahtsul Masail (pengkajian masalah-masalah agama), yaitu adanya kebutuhan masyarakat terhadap hukum Islam secara konkrit, terutama yang menyangkut kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari (*'amaly*). Hal ini mendorong para Ulama'' dan tokoh intelektual NU untuk mencari solusinya dengan menyelenggarakan kegiatan Bahtsul Masail.²⁰

Meskipun kegiatan Bahtsul Masail sudah ada sejak Kongres/Muktamar NU pertama, namun institusi Lajnah Bahtsul Masail baru resmi dibentuk pada Muktamar XXVIII di Yogyakarta tahun 1989. Pada saat itu, komisi I Bahtsul Masail merekomendasikan kepada PBNU untuk membentuk Lajnah Bahtsul Masail (lembaga pengkajian masalah-masalah agama) sebagai lembaga permanen yang khusus menangani permasalahan keagamaan. Hal ini didukung oleh halaqah Denanyar yang diadakan pada tanggal 26 - 28 Januari 1990 bertempat di Pondok Pesantren Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Alasan dibentuknya Lajnah Bahtsul Masail adalah agar dapat menghimpun para Ulama' dan tokoh intelektual NU untuk melakukan *Istinbath Jam'iy* (penggalan dan penetapan hukum secara kolektif). Berkat desakan Muktamar XXVIII dan halaqah Denanyar

¹⁹ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*, h. 7-8.

²⁰ Soeleiman Fadeli dan Mohammad Subhan, *Antologi NU: Sejarah, Istilah, Amaliah Dan Uswah*, h. 10-11.

tersebut, akhirnya pada tahun 1990 terbentuklah Lajnah Bahtsul Masail berdasarkan Surat Keputusan PBNU Nomor 30/A.I.05/5/1990.²¹

3. Fungsi Lajnah Bahtsul Masail

Bahtsul Masail merupakan barometer bagi kehidupan umat Islam dalam bentuk yang berbeda beda dan merupakan pembentukan sikap serta pandangan hidup umat. Dalam proses itu, Bahtsul Masail berfungsi:

- a. Melakukan saringan-saringan yang memantulkan kewajaran dalam hidup kita sebagai umat Islam. Inilah yang paling penting dalam Bahtsul Masail.
- b. Merupakan sebuah proses berpikir dan proses mengukur ketepatan sebuah hukum. Karena rangkaian forum ini berstruktur dan berjenjang dari Musyawarah di pondok pesantren, diangkat menjadi keputusan Bahtsul Masail dari tingkat Ranting, Cabang, dan bermuara ke Mukhtamar. Sehingga klimaksnya menjadi keputusan yang objektif dan aktual.
- c. Membuat agama Islam menjadi kuat, menjadi besar, dan tetap dapat menjaga keutuhan umat.²²

4. Komponen Bahtsul Masail

²¹ Ahmad Zahro, *Tradisi Intelektual NU: Lajnah Bahtsul Masail 1926-1999*, h. 68.

²² Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, *Pendidikan Aswaja/ Ke- NU An.* (Surabaya: Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur, 1996), h. 70.

Dalam pelaksanaan Bahtsul Masail tidak terlepas dari lima komponen utama. Yang mana kelima komponen tersebut saling bekerja sama dalam mensukseskan jalannya kegiatan Bahtsul Masail.

Lima komponen tersebut yaitu:

1. Moderator

Moderator yaitu seseorang yang memimpin jalannya kegiatan Bahtsul Masail dari awal sampai akhir dengan pengawasan Tim Perumus dan Dewan Mushohih. Tugasnya yaitu:

- a) Memimpin, menjaga ketertiban, mengatur dan membagi waktu selama pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail.
- b) Memberi izin, menerima masukan dan pendapat dari orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Bahtsul Masail.
- c) Meminta kepada narasumber untuk menjelaskan dan menggambarkan permasalahan yang akan dibahas dalam Bahtsul Masail secara jelas.
- d) Mempersilahkan kepada peserta Bahtsul Masail untuk menyampaikan jawaban yang disertai dengan sumber rujukan (*ta'bir*) dari permasalahan yang sedang dibahas serta menjelaskan isi dari *ta'bir* tersebut.
- e) Meminta kepada peserta Bahtsul Masail yang memiliki pendapat yang berbeda dengan yang lain untuk menanggapi

pendapat tersebut dengan mencari kelemahan dari jawaban atau *ta'bir* yang dipakai.

- f) Mempersilahkan kepada Tim Perumus dan Dewan Mushohih untuk menanggapi jawaban dan *ta'bir* yang telah disampaikan peserta Bahtsul Masail.
- g) Meluruskan pembicaraan yang menyimpang dari konteks yang sedang dibahas.
- h) Membacakan kesimpulan jawaban yang telah disepakati oleh Tim Perumus, untuk kemudian ditawarkan lagi kepada peserta Bahtsul Masail.
- i) Mengetuk 3 kali bila masalah yang telah dibahas dianggap selesai dan memohon kepada Dewan Mushohih untuk memimpin pembacaan surat al-Fatihah bersama sebagai simbol pengesahan hasil Keputusan.
- j) Dalam keadaan *dlorurot* misalnya sedang sakit atau hal yang lain, Moderator dapat menunjuk salah satu peserta untuk menggantikannya.

2. Notulen

Notulen adalah seseorang yang bertugas menulis semua hasil Bahtsul Masail dan *ta'bir* yang dipakai oleh peserta Bahtsul Masail dan mushohih. Hasil catatan dari notulen selanjutnya diarsipkan untuk keperluan dokumentasi kegiatan.

3. Tim Perumus

Tim Perumus adalah seseorang yang bertugas merangkum berbagai jawaban dan argumentasi yang telah disampaikan dalam Bahtsul Masail baik oleh peserta maupun mushohih. Tugasnya yaitu:

- a) Meneliti jawaban-jawaban dan *ta'bir* yang disampaikan oleh peserta Bahtsul Masail.
- b) Memilih *ta'bir* yang tepat dan sesuai dengan permasalahan yang sedang dibahas.
- c) Meluruskan jawaban dari peserta Bahtsul Masail yang dianggap menyimpang dari permasalahan yang dibahas.
- d) Memberikan rumusan jawaban dan *ta'bir-ta'bir* pendukung lainnya.

Larangan bagi Tim Perumus yaitu: dilarang memaksakan jawaban tanpa adanya *ta'bir* yang jelas dari peserta Bahtsul Masail, dilarang berbicara sebelum dipersilahkan oleh Moderator, dilarang berbicara di luar materi pembahasan, dilarang mengganggu konsentrasi peserta seperti tidur, bergurau sendiri dan bersikap emosional, dan dilarang pulang sebelum adanya persetujuan dari Moderator.

4. Dewan *Mushohih*

Dewan *Mushohih* adalah seseorang yang diposisikan sebagai pengarah. Posisi *Mushohih* dalam Bahtsul Masail sangat strategis, sebab mereka menjadi pihak yang mempunyai otoritas untuk

memutuskan hasil dalam Bahtsul Masail. Karena strategisnya posisi *Mushohih*, maka kriteria seorang *Mushohih* dipersyaratkan memiliki keilmuan yang mumpuni dan diatas rata-rata. Biasanya posisi ini diduduki oleh para kyai, para asatidz dan Santri senior tergantung dengan level Bahtsul Masail yang diselenggarakan.

5. Peserta Bahtsul Masail

Peserta Bahtsul Masail adalah orang-orang yang terlibat dalam pengambilan keputusan dalam Bahtsul Masail, yang terdiri dari para santri atau alumni. Sebelum pelaksanaan Bahtsul Masail, peserta telah diberikan permasalahan/persoalan yang akan dibahas dalam Bahtsul Masail beberapa hari sebelumnya. Karena itu, dalam pelaksanaan Bahtsul Masail, peserta biasanya membawa sebanyak mungkin referensi untuk dijadikan sumber argumentasi.

D. P3TQ

Pondok Pesantren Putri Tahfizhil Qur-an Lirboyo dengan basis Tahfizh Al Qur-an, merupakan lembaga yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dan sosial kemasyarakatan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai salafiyah. Santri dididik untuk mencintai, memahami serta mengamalkan Al Qur-an As-Sunnah sesuai dengan pemahaman *salafus sholih*. Sehingga, para santri dibina untuk belajar Al Qur-an, Hadits, kitab-kitab salaf, berakhlakul Karimah, dan secara insentif dibina agar aktif berorganisasi, berbahasa, serta menguasai keterampilan-keterampilan.

Santri diharapkan kelak menjadi pioner-pioner yang mampu untuk membimbing umat pada kemaslahatan.

